REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA
DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR DAN TRILOGI RARA MENDUT KARYA YB MANGUNWIJAYA:
STUDI HISTORIOGRAFI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

OLEH :

RAHMA DONA

2007/84551

Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Siti Fatimah M.Pd. M.Hum**
2. **Hendra Naldi, S.S. M.Hum**

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	**: Representasi Perempuan Jawa dalam Novel Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya: Studi Historiografi**
Nama	**: Rahma Dona**
NIM/BP	**: 84551/ 2007**
Jurusan	**: Sejarah**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Siti Fatimah, M.Pd,M.Hum	**Hendra Naldi, S.S. M.Hum**
NIP. 19610218 198403 2 001	**NIP. 19690930 199603 1 001**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, SS. M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 22 Januari 2013

REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA
DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR DAN TRILOGI RARA
MENDUT KARYA YB MANGUNWIJAYA:
STUDI HISTORIOGRAFI

Nama	**: Rahma Dona**
Bp/ Nim	**: 2007/84551**
Jurusan	**: Sejarah**
Program Studi	**: Pendidikan Sejarah**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2013

Tim Penguji Skripsi	**Tanda Tangan**
Ketua : Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	
Sekretaris : Hendra Naldi, S.S. M.Hum	
Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	
Drs. Zul 'Asri, M.Hum	
Drs. Etmi Hardi, M.Hum	

Kesadaran adalah Matahari

Kesabaran adalah Bumi

Keberanian adalah Cakrawala

Perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata

***Kantata taqwa

"...Katakanlah,..Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?, Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran"
QS. Az Zumar: 9

Karya kecil untuk sebuah harapan bagi:

Mereka yang begitu berarti dalam hidup, karena kasih sayang dan do'a mereka semua ini dapat diraih,... Bersyukur karena lahir ditengah-tengah mereka yang menyayangiku,..
☙ Amak dan Ayah, Uni, Uda serta para malaikat kecilku,.. ❧

Thanks to:
Saudari2 ku tersayang,..
Warga Tekukur8@ceria & "GDKS",.. yang mengajarkan untuk tetap hidup dalam keceriaan,..

Keluarga besar HMI komisariat IS UNP,..
Nan Mauruih HMI cabang Padang Sangkek 2011/2012
Tim Pengajar Ganesha Operation SD Padang
Rekan-rekan Sejarah 2007
And All Participant,.. ☺☺☺

Berangkat dengan penuh keYAKINan
BerUSAHA dengan penuh keikhlasan
Bertindak SAMPAI semua selesai YAKUSA,..

"Tekukur 8" 2013
Rahma Dona

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Dona

NIM/BP : 84551/ 2007

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya:** ***Studi Historiografi***", adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Januari 2013

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

Saya yang Menyatakan,

Rahma Dona
NIM/BP. 84551/2007

ABSTRAK

Rahma Dona, 2007/ 84551. Representasi Perempuan Jawa dalam Novel Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya: Studi Historiografi. ***Skripsi***. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2013

Perempuan bagi masyarakat tradisional Jawa merupakan sosok *konco wingking* (teman di belakang) yang hanya beraktivitas antara dapur, sumur dan kasur. Dalam karya sejarah yang lain perempuan juga digambarkan sebagai kelompok yang dimarginalkan, selalu menjadi kelas kedua, *"the second class"*. Biasanya upaya perlawanan muncul dari kelompok perempuan itu sendiri, tetapi kepedulian terhadap perjuangan perempuan ternyata juga dilakukan oleh YB Mangunwijaya melalui karya sastra. Dari kondisi itu, skripsi ini ditulis untuk menjawab persoalan tentang representasi atau pencitraan perempuan Jawa yang dilukiskan dalam dua novel YB Mangunwijaya, yaitu Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut dan dibandingkan dengan pencitraan perempuan yang terdapat dalam karya sejarah lain dalam konteks realitas yang sezaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)*, dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode analisis isi sebagai sarana untuk menginterpretasikan karya-karya teks atau novel YB Mangunwijaya. Sebuah metode analisis isi berlandaskan pada upaya pemahaman dalam mencari makna terhadap tafsir-tafsir pada naskah yang dihadapi. Novel-novel yang dianalisis adalah Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tentang pencitraan perempuan Jawa dalam dua novel YB Mangunwijaya adalah sebagai anak dan istri. (1) Sebagai anak, perempuan Jawa digambarkan dengan sosok yang patuh, terampil, gesit dan lincah serta telah menunjukkan kepedulian terhadap keadilan (2) Sebagai istri, perempuan adalah pendamping suami sekaligus juga sebagai perempuan pekerja, (4) Pekerjaan yang dijalankan oleh tokoh perempuan dipergunakan sebagai wujud resistensi terhadap hegemoni yang ada (mulai dari masa Mataram sampai Orde Baru, (4) Relevansi perempuan pekerja dengan realitas sezaman sebagai bentuk perlawanan langsung dalam feodalisme Jawa dan bersifat tersembunyi dalam lingkup *nation* masa Orde Baru.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillahhirabbil `Alamin penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya: *Studi Historiografi"***. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata I (SI) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Fatimah M.Pd.M.Hum sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan serta bahan-bahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, S.S. M.Hum sebagai pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd.M.Si, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Tim Penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Sejarah yang telah membagi ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh staf tata usaha dan labor Jurusan Sejarah yang telah memperlancar segala urusan dan kepentingan penulis selama perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.
7. Teman-teman mahasiswa sejarah angkatan 2007 yang memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, karena ini merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

D. Tinjauan Pustaka 10

E. Metodologi penelitian 21

BAB II SEKILAS TENTANG YB MANGUNWIJAYA

A. YB Mangunwijaya dan Kehidupannya 25

B. Perkembangan Penulisan Novel Indonesia pada Periode 1980-an..... 30

C. Karya dan Pemikiran YB Mangunwijaya 32

BAB III REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL YB MANGUNWIJAYA

A. Perempuan dalam Kebudayaan Jawa Lama..... 37

B. Deskripsi Novel YB Mangunwijaya 43

C. Identifikasi Unsur Instrinsik dalam Novel YB Mangunwijaya 50

D. Relevansi Eksistensi Perempuan dalam Realitas Sezaman 58

1. Kedudukan Perempuan dalam kebijakan Penguasa Berdasarkan Periode Sezaman 57

2. Eksistensi Perempuan Sekitar tahun 1980-an 67

BAB IV KESIMPULAN 77

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sejarah tidak saja bersumber pada data dan fakta konvensional, seperti arsip, buku, ensiklopedi, surat dan lain sebagainya, yang kebanyakan hanya dapat menunjukkan realitas di bagian permukaan saja. Akan tetapi harus dapat menggunakan sumber alternatif lain, terutama karya-karya sastra. Karya sastra adalah satu dari sekian banyak hal yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, dengan demikian karya sastra adalah salah satu dari dokumen sejarah.[1] Karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bersama-sama sumber inkonvensional lainnya untuk menuliskan sejarah masyarakat, orang kebanyakan, atau sejarah sosial dalam kehidupan sehari-hari.[2] Menjadikan karya sastra sebagai sumber sejarah dalam karya historiografi, tidak menyangkut soal detail keterangan tempat, waktu dan kronologi peristiwa tapi lebih kepada untuk mendapatkan gambaran mengenai kesadaran zaman atau semangat zaman yang sedang tumbuh pada masa itu.

Menurut Asvi Warman Adam, terdapat keterkaitan antara karya sastra dan sejarah yaitu kaitan intertekstual di antara berbagai teks (fiksi maupun faktual) yang diproduksi pada zaman yang sama atau berbeda. Sejarah, seperti halnya sastra, disampaikan oleh sejarawan melalui narasi.

---

[1] Abizar, 1999, "Karya Sastra Sebagai Dokumen Sejarah", *Humanus* Volume I No 2, hal 39-40.

2 Schulte Henk Nordolot dkk, *Perpektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hal 246

Narasi sejarah itu sendiri memakai plot, seperti awal, pertengahan, dan akhir, yang juga merupakan plot sastra.[3] Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa orang hanya akan mengetahui ada atau tidaknya sebuah sejarah apabila telah diceritakan. Betapapun heroiknya seorang pahlawan tidak akan ada artinya tanpa diceritakan oleh orang lain.

Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang terkadang luput dari perhatian pemerintah atau masyarakat umum. Salah seorang sastrawan yang menggunakan karya-karyanya sebagai kritik sosial adalah YB Mangunwijaya, atau yang lebih dikenal dengan Romo Mangun. Kiprah Romo Mangun diawali dengan cerpennya "Kapten Tahir" yang memenangkan Sayembara Cerpen Kincir Emas Radio Nederland Program Bahasa Indonesia tahun 1975. Bersama cerpen-cerpen pemenang lainnya, cerpen itu diterbitkan dalam antologi Dari Jodoh sampai Supiah.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan budaya patriarki dan gaya hidup feodal yang merupakan pengaruh dari perkembangan kerajaan Hindu dan Budha. Kebudayaan tersebut menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa walaupun agama Islam berkembang sesudahnya. Salah satu kebudayaan feodal yang mengakar sampai sekarang adalah mengenai kedudukan dan peran perempuan. Banyak ungkapan Jawa yang menerangkan tentang kedudukan perempuan terutama dalam peran sebagai istri. *Konco Wingking* (teman di belakang), *swarga nunut, neraka katut* (ke

[3]Asvi Warman Adam. " Sastra Sejarah: Imajinasi yang terus bertanya ", *Kompas*, 22 Desember 2007

surga ikut, ke neraka pun turut) dan ungkapan-ungkapan lain yang menggambarkan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Istilah-istilah seperti itu kemudian juga menjadi sangat terkenal pada zaman Orde baru. Masa ini hanya menempatkan perempuan pada tiga peran yaitu, sebagai istri, ibu dan ibu rumah tangga. Sebagaimana yang dituangkan dalam GBHN tahun 1973 dan 1983 kemudian diperjelas dengan Panca Tugas Wanita (PTW). PTW berkaitan dengan peran ganda dalam rumah tangga, yang telah merepresentasikan perempuan sebagai yang lain *(other)* dan telah menyebabkan hubungan kekuasan laki-laki dan perempuan menjadi tidak sejajar. Dalam tataran konsep program ini dianggap berhasil sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap nasib kaum perempuan. Namun dalam praktiknya, hal ini menjadikan tidak adanya tempat bagi perempuan sebagai manusia merdeka yang dapat mengekspresikan pikiran dan kemampuannya bagi kemajuan kaum perempuan dari sudut kepentingan perempuan itu sendiri. Hal ini menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan. Salah satunya para sastrawan. Lahirnya karya-karya sastrawaan pada masa Orde baru merupakan salah satu wujud kritikan sosial yang muncul setelah periode seni visual. Keinginan para pengarang pada masa itu adalah mengembalikan sastra kontekstual yang menyoroti penyakit sosial dan politik negara yang sebenarnya.[4]

Dalam perkembangan sastra di Indonesia, banyak bermunculan karya yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama. Dilihat dari sisi

[4] Donald K. Emerson. *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat dan Transisi*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 492

pengarangnya, sebagian karya ditulis oleh pengarang laki-laki. Sehingga tidak salah akhirnya karya yang dilahirkan menempatkan perempuan dalam konteks sosial budaya yang penuh dengan problematika. Walaupun diciptakan dalam periode yang berbeda perempuan banyak digambarkan dengan sudut pandang paternalistik. Sebagai contoh, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Nyai Ontosoroh* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Srintil* dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan banyak lagi yang lainnya.[5]

Hal tersebut beda dengan novel yang ditulis oleh YB Mangunwijaya. Dari beberapa novel sejarah yang ditulisnya, memiliki keunikan masing-masing. Dalam novel Burung-burung Manyar, Mangunwijaya menampilkan gambaran keadaan bangsa Indonesia dalam tiga periode, yaitu periode 1934-1944 (perjuangan sebelum kemerdekaan), masa 1945-1950 (perode revolusi fisik), dan 1968-1978 (zaman Orde Baru) dengan menitikberatkan pada peran tokoh perempuan, Larasati. Tokoh ini digambarkan sebagai perempuan yang melalui perkembangan karakter selama masa perang di Indonesia. Mulai dari karakter sebagai anak yang memiliki semangat nasionalisme yang tinggi dengan mengidolakan Soekarno sampai menjadi sosok perempuan yang memiliki pemaknaan sendiri mengenai kemerdekaan.

> "…yang sejak proklamasi selaku seorang gadis yang berumur tujuh belas tahun sudah berbakti dalam pergulatan diplomasi menghadapi dunia internasional demi kemenangan bangsanya. Walaupun hanya sebagai seorang sekretaris muda di bawah bayangan para garuda dan

[5]Maria A. Sardjono, *Paham Jawa : Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat karya Fiksi Mutakhir Indonesia.* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), Hal. 45

> elang diplomat, Ibu Larasati Janakatamsi dikaruniai jiwa yang arif untuk gadis sehijau kala itu….
> …Atik bukan gadis desa yang serba nerima dan sumarah belaka,…"[6]

Pada Trilogi Rara Mendut dengan latar sejarah kerajaan Mataram masa pemerintahan raja Sultan Agung yang penuh dengan konflik keluarga dan perpecahan dalam kerajaan Mataram[7], Mangunwijaya berhasil mengelaborasi prinsip perempuan sebagai pemegang nasib sendiri dalam kungkungan sejarah yang patriarki.[8] Seperti gambaran tokoh Rara Mendut yang disampaikan lewat lagu dalam novel:

> "… Mendut, anak pantai, persentuhan darat, laut dan udara!
> Mendut, gadis yang telah terbiasa menghirup kemerdekaan cakrawala…
> hanya kalau kau tidur, Mendut, tak tampak pemberontakanmu melawan nasib yang merenggutmu. Dari kampung halaman, dari perahu dan pantaimu yang banyak kau ceritakan…."[9]

Melalui lirik lagu yang dimuat dalam novel tersebut, Romo Mangun menggambarkan karakteristik tokoh Rara Mendut yang yang merdeka yang memiliki kesadaran sendiri untuk bertindak.

Menjadikan novel sebagai objek kajian historiografi masih terbatas. Hal ini terlihat dari hanya ada beberapa penelitian yang menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Skripsi yang ditulis oleh Daryatmo dengan judul "Kronik Revolusi Indonesia (1945-1948) Karya Pramoedya Ananta Toer:

---

[6] YB Mangunwijaya.*Burung-burung Manyar*, (Jakarta: Djambatan, 2003) hal 203

[7] Sebagai mana yang diungkapkan De Graaf dalam bukunya yang berjudul Disintegrasi Mataram di bawah Amangkurat I dalam *http://nurdayat.wordpress.com/2010/01/13/pergolakan-mataram-di-masa-amangkurat-I/* diakses tanggal 25 Maret 2012

[8] Menurut Indrawati (2002), masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan dalam *http://esterlianawati.wordpress.com/2008/04/09/perempuan-jawa-konco-wingking-atau-sigaraning-nyawa/* diakses tanggal 02 Maret 2010

[9] YB Mangunwijaya.*Trilogi Rara Mendut*, (Jakarta: Gramedia, 2008) hal 32

Sebuah Studi Historiografi", menganalisa sejarah Indonesia melalui karya Pramoedya dan merupakan kronik revolusi terlengkap yang pernah ada.[10] Karya lainnya adalah yang ditulis oleh Rahmuliani Fitriah dengan judul "AA Navis dan Karyanya: Suatu Studi historiografi Mengenai Perkembangan Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau", yang mengungkapkan bahwa sikap beragama masyarakat Minangkabau tidak berkembang bahkan mengalami kemunduran dari masa ke masa.[11]

Berkenaan dengan itu, ada beberapa alasan mengapa persoalan ini penting untuk dikaji. *Pertama*, melihat kedudukan perempuan dalam budaya Jawa yang paternalistik.[12] Hal lain adalah secara teoritis perempuan Jawa adalah sosok *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (menyerbu tanpa pasukan, menang tanpa mengalahkan).[13] Dapat disimpulkan bahwa perempuan Jawa adalah sosok pendiam, tingkah lakunya sangat halus dan penuh dengan simbol serta menerima dengan ikhlas. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang digambarkan oleh YB Mangunwijaya dalam dua novelnya (Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut) yang menggunakan tokoh perempuan dengan karakteristik di luar dari konsep tersebut. Rara Mendut, Genduk Duku dan Lusi Lindri dalam Trilogi Rara Mendut adalah tokoh yang

---

[10] Daryatmo, " "Kronik Revolusi Indonesia (1945-1948) Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Historiografi", *Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2008

[11] Rahmuliani Fitriah, "AA Navis dan Karyanya : Suatu Studi historiografi Mengenai Perkembangan Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau", *Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2010

[12] Konsep ini dapat dilihat dalam tiga aturan, yaitu tentang perolehan harta bersama setelah perceraian dimana suami mendapat dua bagian, aturan tentang pembagian harta warisan dimana anak laki-laki mendapatkan dua bagian dan aturan tentang perwalian nominal atas anak perempuan oleh saudara laki-laki dari pihak bapak. Lebih jauh lihat CS. Handayani,dkk, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 119

[13] *Ibid*, hal. 146

melakukan pemberontakan terhadap kesewenangan yang terjadi dalam wilayah kekuasaan kerajaan Mataram. Larasati ditokohkan sebagai perempuan Nasionalis yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam Indonesia Beyond Soeharto juga dipertegas bahwa karya-karya Romo Mangun menggambarkan kondisi dan peristiwa kontemporer dengan media wayang serta memiliki tema kebebasan gender yang lebih menonjol.[14]

Kedua, dari periode penulisan karya itu sendiri, yang lahir setelah perkembangan karya sastra periode Balai Pustaka, karya Mangunwijaya ini diangggap sebagai karya inkonvensional.[15] Novel yang ditulis cenderung memberikan alternatif, penuh dengan esai, petuah, renungan dan idiom-idiom lokal.[16] Pengamat sastra menyatakan bahwa novel-novel karya YB Mangunwijaya ini dipandang sebagai karya sastra yang problematis dan menarik.[17] Faktor lain yang mendukung ketertarikan penulis adalah dari sudut pengarang novel itu sendiri yaitu YB. Mangunwijaya, tokoh yang dikenal dengan julukan rohaniawan, pemikir, penulis, pejuang sosial, arsitektur, budayawan dan sastrawan yang memiliki perhatian besar terhadap sejarah. Sebagai penulis novel sejarah beliau memiliki keberanian membeberkan sisi

---

[14] Donald K. Emerson. *Indonesia Beyond Soeharto: Negara, Ekonomi, Masyarakat dan Transisi*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal 503

[15] Pada Periode Balai Pustaka, karya sastra membentuk suatu konvensi sastra Indonesia yang menjadi dasar penciptaan karya sastra periode sesudahnya. Karya pada periode ini lebih banyak mengangkat permasalahan sosial di Sumatera sehingga novel yang dihasilkan dikenal dengan sebutan *Novel Sumatera.*

[16] Muhardi, *Dari Kaba ke Novel : Menjelang Teori dan Kritik Sastra Indonesia yang Relevan*. (Bandung: Angkasa, 2002), hal. 51

[17] Perempuan dalam novel Mangunwijaya digambarkan dari berbagai aspek diantaranya praktek keadilan dan ketimpangan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja perempuan. Lebih jauh lihat Ratna Laelasari Ningsih. "Representasi Perempuan dalam novel YB Mangunwijaya", *Tesis*, Jakarta. FIB-UI, 2000. Hal. 6.

gelap saat menulis novel lewat peristiwa-peristiwa yang mirip.[18] Hal ini terbukti dengan banyak karya sastranya yang menggunakan latar belakang sejarah. *Terakhir*, sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada karya penelitian khususnya kajian historiografi yang menjadikan novel-novel YB Mangunwijaya ini sebagai kajian.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam masyarakat Jawa, kedudukan dan peran perempuan sering dianggap hanya sebagai *konco wingking*, sedangkan untuk bertingkah laku seorang perempuan Jawa sedapatnya harus menerapkan *swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun turut) terhadap suami. Ungkapan-ungkapan lain juga menggambarkan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Dalam perkembangannya, terjadi perubahan yang dilakukan oleh kaum perempuan yang cenderung memperlihatkan perlawanan terhadap adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Hal ini lah yang dituangkan oleh Romo Mangun dalam karya-karyanya sebagai bentuk gambaran dan kritikan terhadap pandangan masyarakat Jawa tentang peran dan kedudukan seorang perempuan.

Kajian ini difokuskan pada dua novel karya Romo Mangun yaitu Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut. Penelitian ini merupakan studi penulisan sejarah sebagai sebuah karya bukan rekontruksi sejarah sebagai sebuah peristiwa, sehingga sangat dekat dengan karya itu sendiri,

[18]B. Rahmanto, *YB. Mangunwijaya: Karya dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, 2001), Hal. 21

yakni karya YB Mangunwijaya dalam dua novel: Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut. Penulis memilih dua novel ini karena dianggap relevan untuk menggambarkan kedudukan dan peran perempuan Jawa baik dari segi budaya maupun dilihat dalam realitas sezaman. Selain itu, pemilihan dua novel ini sebagai objek kajian karena terdapat benang merah antar *setting* waktu. Mulai dari kekuasaan Mataram sampai ke masa Orde Baru. Hal ini didukung oleh pendapat de Graff bahwa terdapat kesamaan antara perkembangan kekuasaan kerajaan Mataram dengan pemerintah Orde Baru, terutama dalam hal pengaruh kekuasaan patriarkis dan militer yang sangat dominan. Seperti yang diungkapkan oleh de Graf:

> "…banyak pengamat melihat adanya benang merah yang mempertautkan budaya politik Indonesia mutakhir dengan masa lampau. Bahkan sebegitu jauh, apa yang sekarang dianggap budaya (politik Jawa) di dalam sistem politik Indonesia pada dasarnya adalah suatu abstraksi dari perkembangan sosok budaya pada masa kerajaan Mataram"[19]

Jadi bisa diambil kesimpulan pemilihan novel Burung-burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut lebih didasarkan pada keterkaitan waktu antara periode Mataram dengan Masa Orde baru.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dikemukakan pertanyaan mendasar yaitu, " *Bagaimana pencitraan perempuan Jawa sebagaimana dipresentasikan dalam novel karangan YB Mangunwijaya dengan realitas sezaman" ?*

[19] De Graaf dalam bukunya yang berjudul Disintegrasi Mataram di bawah Amangkurat I dalam *http://nurdayat.wordpress.com/2010/01/13/pergolakan-mataram-di-masa-amangkurat-I/* diakses tanggal 25 Maret 2012

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan Jawa berdasarkan novel karya YB Mangunwijaya dilihat dari sudut pandang historiografi.

Suatu penelitian harus memberikan manfaat kepada pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sejarah khususnya tinjauan historiografi dengan pemakaian pendekatan postmodernisme dan penggunaan kritik sastra New Historism sehingga dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, melalui pemahaman aspek sosial budaya dalam sebuah karya sastra diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah untuk selanjutnya dijadikan sarana untuk memperbaiki diri. Sehingga dapat menghadapi persoalan hidup dengan bijak.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pencitraan perempuan dalam karya sastra seperti yang ditulis oleh Syafriansah dengan judul "Perempuan Minangkabau dalam teks (Kajian historiografi Tradisional dalam Kaba Klasik Sabai nan Aluih dan si Gadis Rantih)" yang menemukan pencitraan perempuan dalam kaba terpusat pada

perannya sebagai Ibu dan anak sehingga sikap anak dan perilaku perempuan menempati berbagai peran diantaranya sebagai anak, saudara, serta istri yang identik dengan kedudukan dan fungsi Ibu.[20] Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan mengenai kedudukan perempuan dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

Kedua, Dely Mutiara Sari dengan judul "Perempuan Minangkabau Dalam Novel Angkatan Balai Pustak: Studi Historiografi"[21] yang menerangkan bahwa, *Pertama* pencitraan perempuan Minangkabau dalam novel berpusat pada perannya sebagai seorang istri dan anak. *Kedua,* adanya faktor pendidikan dan juga pengaruh modernisasi yang menjadikan perempuan lebih memiliki wawasan dan juga bersikap lebih memberontak karena melihat ketidaksesuaian dengan keadaan zaman. Relevansinya dengan penelitian ini adalah dari pencitraan perempuan yang masih tergolong kedalam kelompok wanita melayu.[22]

Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Ratnalaela Sari yang berjudul "Representasi Perempuan dalam Novel YB Mangunwijaya"[23] meskipun memiliki kesamaan judul tapi tesis ini lebih melihat representasi perempuan dari kajian kritik sastra feminis. Dalam tesis ini karakteristik

---

[20] Syafriansyah. "Perempuan Minangkabau dalam teks (Kajian historiografi Tradisional dalam Kaba Klasik Sabai nan Aluih dan si Gadis Rantih)", *Skripsi*, Padang: FIS UNP, 2008

21 Dely Mutiara Sary. "Perempuan Minangkabau Dalam Novel Angkatan Balai Pustaka: Studi Historiografi", *Skripsi*, Padang : FIS UNP, 2011

[22]Melayu yang dimaksudkan disini adalah satu rumpun yang tinggal di kawasan Asia tenggara, termasuk suku Jawa . Dalam CS, Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*. (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal 29

[23] Ratna Laelasari Ningsih, "Representasi Perempuan dalam novel YB Mangunwijaya", *Tesis*, Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya UI, 2000

perempuan yang disorot adalah berdasarkan relasi kekuasaan dengan laki-laki.

Studi lain adalah skripsi yang disusun oleh Prima Gusri Yanti dengan judul "Konflik Perempuan Minangkabau Berpendidikan dalam novel Siti Nurbaya, Kalau Tak Untung dan Pertemuan Dua hati".[24] Hasil penelitian ini adalah konflik yang terjadi pada perempuan Minangkabau yang memiliki pikiran, keinginan, sikap dan aksi yang dipengaruhi oleh pendidikan yang menghasilkan konflik dan kontradiksi di hidup mereka. Sikap mereka itu tidak sesuai dengan norma dan adat di masyarakat mereka. Dalam hal ini, perempuan merupakan salah satu tatanan penting dalam masyarakat Minangkabau, ia mengemban tugas dan kewajiban yang berhubungan dengan kelangsungan garis matrilinialnya. Perempuan sangat dijaga oleh keluarga. Masyarakat sangat mengkhawatirkan bahwa perempuan berpendidikan barat akan keluar dari tanggungjawabnya sebagai seorang perempuan Minangkabau.

Berbeda dari penelitian diatas yang menganalisis pencitraan perempuan dari sudut pandang pengarang (sudut pandang laki-laki), penelitian ini lebih ditekankan kepada gambaran sosok atau karakter perempuan yang dilihat dari sisi perempuan itu sendiri, bukan dari sisi pengarang. Selain itu fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan representasi perempuan Jawa yang dianalisis dari unsur-unsur instrinsik

[24] Prima Gusri Yanti, "Konflik Perempuan Minangkabau Berpendidikan dalam novel Siti Nurbaya, Kalau Tak Untung dan Pertemuan Dua Hati", *Skripsi,* Jakarta: Sastra UI, 1998

novel (tema, tokoh, alur dan latar) dibandingkan dengan fakta dari karya sejarah serta dikaitkan dengan struktur yang ada pada realitas sezaman.

2. Kerangka Konseptual

Karya sastra adalah satu dari sekian banyak yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, dengan demikian karya sastra adalah salah satu dari dokumen sejarah. Perbedaan antara sejarah dan fiksi adalah sejarah menyuguhkan fakta-fakta, sedangkan fiksi menyuguhkan khayalan, imajinasi dan fantasi.[25]

Fakta dalam sejarah dapat dibedakan menjadi tuga yaitu, *artifact* (benda), *sosiofact* (hubungan sosial) dan *mentifact* (kejiwaan), terutama berkaitan dengan semua fakta yang terjadi di dalam jiwa, pikiran dan kesadaran manusia. Fakta kejiwaan ini seperti etis, estetis dan ide-ide yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra merupakan sumber sejarah mentalitas, sejarah ideologi ataupun sejarah intelektual yang berkaitan dengan korelasi antara ide pengarang dengan lokasi sosial masyarakat dimana karya sastra itu dihasilkan.[26]

Ada tiga jenis karya sastra yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah novel. Novel-novel sejarah atau novel sosial khususnya dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam menggali fakta-fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen. Adanya novel sejarah membantu

[25]Umar Junus, *Fiksyen dan Sejarah Suatu Dialog* (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hal 109

[26] Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Gramedia. 1993) Hal 176-180

memperkenalkan dan mengakrabkan suatu masyarakat pada masa lalu bangsanya.[27] Hal ini disebabkan karena novel sejarah menceritakan suatu masa dalam sejarah dan mencoba menampilkan semangat zaman, tata krama dan kondisi-kondisi sosial masa lalu suatu bangsa dengan menguraikan secara detail fakta historis sehingga terkesan realistis.

Novel adalah salah satu karya sastra yang merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. [28]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sedangkan novel sejarah adalah novel yang menggunakan fakta sejarah, tokoh dan peristiwa, ruang dan waktunya, sebagai latar atau unsur-unsurnya yang lebih penting dengan jalan menciptakan kembali secara khayal.[29]

Menurut Wiriaaatmaja, beberapa syarat novel sejarah adalah : 1) menggambarkan kehidupan dengan jujur dan akurat, 2) tidak melakukan distorsi terhadap fakta-fakta sejarah, 3) imajinasi pengarang harus konsisten dalam menggambarkan latar belakang sejarah yang ditampilkan, 4) pengarang novel sejarah melakukan penelitian tentang zaman itu,

[27]Apsanti Djokosujatmo, 2002, "Novel Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna dan pengarangnya", *Makara, Sosial Humaniora*. Volume 6 No 1 Juni hal 14

[28] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 1995 : 694

[29]Apsanti Djokosujatmo, 2002, "Novel Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna dan pengarangnya",*Makara, Sosial Humaniora*. Volume 6 No 1 Juni hal 15

termasuk lingkungan, detail kehidupan serta yang terakhir mampu menyajikan cerita yang menarik tentang periode tersebut dari sudut pandang zamannya.[30] Novel sejarah pertama adalah Waverley (1814), karangan novelis Skotlandia Sir Walter Scott. Novel ini dan banyak sekuelnya berkisah seputar kejadian-kejadian bersejarah di Skotlandia, Inggris, dan daerah-daerah lainnya di dunia.

Novel sebagai bahan penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa karya sastra dalam hal ini adalah artefak budaya atau dokumen budaya sekelompok masyarakat pada waktu tertentu ia tidak memulai dari titik hampa tapi cerminan dari sebuah realitas. Memandang novel sebagai *histori des mentalitet* yang merefleksikan pemikiran dan ideologi pengarang sehingga memperlihatkan bentuk struktural situasi historis tertentu sebagai hasil penulisannya.[31]

Bila diartikan secara sederhana, sejarah adalah fakta ke imajinasi sedangkan novel adalah imajinasi ke fakta. Pada waktu yang sama penulis sejarah (sejarawan) memerlukan lompatan-lompatan keduanya, imajinasi dan keterampilan yang berkaitan dengan sastra.[32] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejarawan dan sastrawan memiliki imajinasi yang sama terhadap sebuah fakta atau pemikiran yang hendak disampaikan. Keduanya dipengaruhi oleh keadaan atau jiwa zaman (zeitgeist) pada saat

---

[30] Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah, Sikap Kebangsaan, Identitas Nasional, Sejarah Lokal, Masyarakat multikultural, (*Bandung: Historia Utama Press, 2002)

[31]Haryati Soebadio, *Sastra dan Sejarah.* 1991. Jakarta. Hal. 4 dikutip dari Yasrina Ayu. (1999). Hal. 9

[32] M.C Riclefs, *Indonesia History and Literature* dalam T. Ibrahim Alfian, (Ed) *Dari Babad sampai Sejarah Kritis.* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992)

kedua teks itu ditulis. Hal yang membedakan, sejarawan dalam mengimajinasikannya tidak terlepas dari fakta-fakta yang ada, sementara itu sastrawan tidak memerlukan fakta dalam mengimajinasikannya kedalam novel. Tapi tidak dapat dipungkiri untuk memakai novel sebagai dokumen sejarah perlu juga diiringi dengan data sejarah.

Menurut pandangan New Historicism yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt di Amerika Serikat sejak 1980-an, sastra dipandang telah menciptakan citra dirinya yang sejajar dengan sejarah. Keduanya, baik sastra maupun sejarah, sama-sama mampu menghadirkan situasi faktual dari masa lalu sebagai sebuah naratif melalui imajinasi kebahasaannya. Kebenaran sejarah maupun sastra adalah kebenaran relatif. Sastra dan sejarah dapat diasosiasikan bergulat dalam satu bidang yang sama, yakni bahasa.[33] Dengan menekankan keterkaitan antara teks dengan sejarah, perspektif ini melihat kekuatan sosial, ekonomi dan politik dapat bermain di ruang estetik.

Pemakaian novel sebagai bahan penelitian adalah untuk melihat representasi perempuan Jawa dan relevansinya dengan realitas sezaman. Representasi menurut Hall adalah produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa. Dalam hal ini bahasa dipahami tidak hanya yang bersifat lisan ataupun tulisan, tetapi juga segala sistem seperti foto, lukisan, pidato, karya tulis atau gambar yang memberikan peluang menguunakan tanda atau simbol untuk mengulang gambaran yang telah

[33]Nurhadi. *Batas antara Fakta dan Fiksi dalam Tema Religiutas.* Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto edisi Juli—Desember 2005 Artikel no 35

ada dalam istilah konsep, citra atau ide.[34] Citraan menurut Panuti Sudjiman adalah gambaran sesuatu dengan pemakaian bahasa untuk melukiskan lakuan, orang, benda atau gagasan secara deskriptif.[35] Wujud citra perempuan ini dapat digabungkan dengan aspek fisis, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan. Citra perempuan yang dimaksud adalah gambaran atau kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat yang merupakan unsur khas dalam sebuah prosa. Citra perempuan juga berarti konsepsi mengenai perempuan yang digambarkan secara visual dengan menggunakan bahasa. Dalam menjaga citranya tersebut, perempuan harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, istri serta perannya di sosial masyarakat. Citra selalu tergambar dari setiap pemikiran atau tingkah laku tokoh. Sebuah citra dapat dilihat dari sudut pandang perempuan itu sendiri, laki-laki dan masyarakat.

Pencitraan perempuan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada citra sosial perempuan. Citra sosial ini memiliki hubungan dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat, tempat dimana perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Karena penelitian ini membahas tentang perempuan Jawa jadi norma dan sistem nilai yang mempengaruhi adalah kebudayaan Jawa

Pembahasan lebih lanjut tentang pencitraan perempuan diperlukan teori dan konsep yang berkaitan dengan peran dan kedudukan

[34]Hall, Stuar (Terj). Representation: Cultural Representations and Signifying practices, (London: Sage Publication, 1997). Hal. 16

[35] Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal 23

perempuan, yaitu gender. Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu "genus", berarti tipe atau jenis. Dalam konsep gender, gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya.

H.T Wilson dalam Sex dan Gender, mengartikan gender sebagai suatu konsep dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Gender merupakan sebuah kontruksi sosial yang mengatur hubungan dan mengalokasikan peranan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui sebuah proses sosialisasi.[36] Sebagaimana dikemukakan dalam teori *Nurture* bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui kontruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.[37] Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan dalam peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam sebuah kajian tentang kebudayaan terdapat pola-pola perlawanan terhadap sebuah hegemoni. Hal ini tertuang dalam Teori Resistensi De Witt (1979) yang mengatakan bahwa dalam suatu komunitas, konsensus tidak pernah tercapai seratus persen dan mereka

[36] Mansur Fakih. 1996. *Analisa Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Harapan. Hal. 8

[37] Arif Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal 2

yang tidak setuju pada suatu saat akan mengadakan perlawanan yang dilakukan secara nyata dan diam-diam. Salah satu media resistensi yang ampuh adalah melalui karya sastra yang digunakan sebagai media penyalur ideologi pengarangnya

Sebagai sebuah kajian sejarah, penulis mempertajam analisis dengan memakai studi historiografi yaitu studi tentang sejarah suatu karya untuk menelaah novel karangan YB Mangunwijaya. Fakta mengenai apa, siapa dan mengapa mereka menulis dan mengatakan demikian, merupakan objek historiografi, dengan melacak tentang persepsi-persepsi, interpretasi dan metode sejarah yang dipergunakan oleh pengarang sebagai anak zamannya atau wakil dari kebudayaan pada zamannya.[38]

Analisis historiografi adalah analisis seorang penulis dan karyanya yang dianggap penting dalam rakan kebudayaan dalam zaman tertentu yang memfokuskan pada gambaran perempuan yag ditulis pengarang dan keadaan zaman yang dialami pengarang pada masanya. Historiografi mengajarkan untuk mencari sebuah pemikiran seorang penulis sejarah.

Historiografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, “historia” yang berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, dan “graphien” yang berarti gambaran, lukisan, tulisan dan uraian. Secara umum historiografi dapat

[38] Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: P3T UNAND, 1984) hal 21

diartikan sebagai suatu studi tentang penulisan sejarah. Dengan kata lain historiografi adalah sejarah dari penulisan sejarah.[39]

Secara garis besar historiografi terbagi dalam dua bentuk, yaitu historiografi tradisional dan historiografi modern. Historiografi tradisional akan bercerita dalam batasan atau kisaran istana sentris, tetapi keadaan sosial masyarakat tidak pernah disinggung dalam penulisannya, masyarakat pada waktu penulisan tersebut hanya sebatas bahwa masyarakat itu menjadi milik raja atau hanya sebatas bagian dari raja, jika penulisan tersebut bersifat sejarah, hanya sebatas pada penulisan sejarah politik, dan dalam penulisan hal yang penting adalah terdapat adanya mitos dan peristiwa yang bercampur aduk antara fiktif dan faktual. Dalam historiografi modern, cakupan penulisan sejarah menjadi lebih luas. Menurut teori postmodernisme, sejarah adalah sejarah kata-kata dan sejarah estetika sehingga fakta sesungguhnya ditentukan oleh wacana, bukan sebaliknya. Fakta tidak ada sebelum diciptakan oleh sejarawan. Bukti konkret yang ditujukan oleh postmodernisme berupa kenyataan bahwa sejarawan melakukan seleksi, yaitu dengan cara memilih peristiwa-peristiwa yang memiliki arti bagi dirinya sendiri, bagi kelompok dominan. Postmodernisme menggali wacana yang terpinggirkan, sehingga terjadi relativitas antara pusat dan nonpusat.[40] Posmodernisme dalam historiografi merupakan kesadaran intelektual sejarawan untuk menggagas perspektif alternatif penulisan sejarah dalam menjelaskan masa lalu manusia yang

[39]Ibid hal. 11

[40]Nurhadi. *Batas antara Fakta dan Fiksi dalam Tema Religiutas.* Jurnal Penelitian Agama STAIN Purwokerto edisi Juli—Desember 2005 Artikel no 35

mengedepankan dan menghargai sisi keberagaman, perbedaan dan manusiawi.

Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir. Langkah terakhir, tetapi langkah terberat, karena di bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah[41].

Historiografi tidak hanya berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekontruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang ditulis atau yang lebih sering juga disebut dengan sejarah dalam pengertian subjektif, sebagaimana yang tercantum di dalam buku sejarah monograf, artikel dan sejenisnya. Tegasnya historiografi dijadikan sebagai lapangan studi untuk mempelajari sejarah sebagai kisah.

E. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan. Sebuah riset profesional, idealnya memang menggunakan kombinasi riset pustaka dan

[41] Poespopronjo, *Subyektifitas Dalam Historiografi*. (Bandung: Remaja Karya, 1987), Hal 1

data lapangan atau penekanan pada salah satunya. Namun, bagi sejumlah ilmuwan, terutama dari kelompok kajian sejarah, sastra, studi agama, kedokteran serta biologi adakalanya mereka membatasi penelitian tersebut hanya pada studi pustaka saja. Salah satu alasannya karena penelitian tersebut hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka dan sebaliknya tidak bisa mengharapkan adanya data dari riset lapangan.[42]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi *(Content Analysis)*[43] yang bersifat menggali informasi yang dibutuhkan dari karya-karya yang dianalisis. Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu.

Menurut Krippendorff, setidak-tidaknya ada 4 (empat) jenis analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif. *Pertama* adalah analisis wacana *(Discourse Analysis)*, secara sederhana analisis wacana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata atau frase atau kumpulan kata atau frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh

---

[42] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

[43] Analisis isi harus menunjukkan perhatian kepada dua jenis realitas yang ada, yaitu realitas data dan realitas yang diketahui oleh peneliti. Dalam analisis isi kedua realitas ini tidak tumpang tindih sehingga peneliti harus menemukan cara-cara yang berkenaan dengan data yang dianalisis sebagai manifestasi simbolik atau indikator dari gejala ytang menjadi perhatian. Lebih jauh lihat Klauss Kripendorf, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi,* (Jakarta: Rajawali. 1991)

pengarang teks. *Kedua* adalah analisis retorika (*Rhetorical Analysis*). Analisis retorika berfokus kepada bagaimana pesan itu disampaikan serta dampak (langsung ataupun jangka panjang) yang dirasakan oleh para penerima pesan atau audien. Peneliti yang menggunkan pendekatan ini harus mengidientifikasi elemen-elemen struktural, seperti ungkapan, gaya argumentasi, serta gestur dan penekanan dalam pidato.

Ketiga adalah analisis isi etnografis (*Ethnographic Content Analysis*). Analisis ini dimunculkan oleh Altheide (1987). Walaupun terkesan sangat kualitiatif-antropologis, pendekatan ini tidak menghindari cara yang bersifat kuantitatif namun malah mendukung penghitungan data dari analisis isi dengan tulisan. Pendekatan ini dikerjakan dengan deskripsi narasi memfokuskan pada situasi yang berkembang, setting atau kondisi, gaya, gambar, makna, dan gagasan penting agar dipahami oleh aktor atau pembicara secara kompleks. *Keempat* adalah analisis percakapan (*Conversation Analysis*). Analisis ini diawali dengan merekam percakapan dengan setting dan tujuan yang biasa atau umum. Selanjutnya hasil rekaman itu di analisa lebih dalam menjadi konstruksi kolaboratif.[44] Dari empat tipe analisis isi tersebut, penelitian ini menggunakan tipe analisis wacana *(Discourse Analysis)* dengan novel sebagai objek analisis.

Sebagai sebuah kajian sejarah, penelitian menggunakan pendekatan historiografi. Ada tiga komponen tugas studi historiografi menurut Michel Stanford, yaitu *pertama* mengidentifikasi biografi

[44]http://yudomahendro.wordpress.com/2011/08/03/mengenal-analisis-isi-content-analysis/ diakses tanggal 15 Mei 2012

sejarawan ataupun individu dengan berbagai macam tipologinya. *Kedua* mengidentifikasi pengetahuan sejarah lewat karya-karya sejarah yang pernah ditulis pada zaman tertentu kemuadian yang *ketiga* mempelajari asumsi dasar dalam penulisan sejarah pada zaman tertentu.

b. Sumber dan Bahan Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan untuk penelitian ini adalah novel-novel karya YB Mangunwijaya yang memanfaatkan peristiwa sejarah sebagai latarnya dan dengan tokoh utama adalah perempuan Jawa, yaitu Burung-Burung Manyar cetakan ke 12 tahun 2003 dan Trilogi Roro Mendut terbitan tahun 2008.

c. Teknis Analisis Data

Untuk memperjelas proses analisa pada penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa tahapan. *Pertama,* mendeskripsikan tokoh dalam novel yang menjadi objek penelitian dan menggambarkan struktur isi teks dalam novel tersebut. *Kedua,* mengaitkan gambaran tokoh perempuan dalam novel dengan karakteristik perempuan Jawa sangat identik dengan kultur Jawa. Selain itu juga membandingkan citra perempuan Jawa yang terdapat di dalam novel dengan gambaran perempuan yang sezaman dalam karya sejarah lain. *Ketiga* penyusunan data-data yang ditemukan dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi).